

ANALISA PERHITUNGAN ICOR DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**Irawaty Masloman***Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Bisnis**Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115, Indonesia*

E-mail: irawatymasloman@gmail.com

Abstrak

Dalam mengukur seberapa besar tambahan investasi yang harus dibutuhkan untuk meningkatkan setiap satu satuan dalam persen pada pertumbuhan ekonomi, untuk bisa menghitungnya dibutuhkan sebuah rasio penghitungan yang lazim digunakan seperti *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*. *ICOR* merupakan salah satu bagian dari statistik deskriptif yang dikembangkan secara khusus terkait dengan kajian investasi ekonomi makro. Tujuan penelitian adalah untuk melihat angka *ICOR* di Kabupaten Minahasa Tenggara. Analisis yang digunakan adalah analisis *ICOR*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2012 koefisien *ICOR* pada lag 0 sebesar 8.79 cenderung mengecil dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 11.65. hal ini menunjukkan bahwa koefisien *ICOR* pada tahun 2011 menunjukkan angka lebih baik pada tahun 2012 pada lag 0. Angka *ICOR* pada tahun 2011 sebesar 11.65 artinya untuk meningkatkan satu unit output di Kabupaten Minahasa Tenggara dibutuhkan Investasi sebesar 11.65 unit satuan. Selanjutnya *ICOR* Kabupaten Minahasa Tenggara terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 8.09. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan angka *ICOR* sebesar 8.41 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan angka *ICOR* sebesar 8.36.

Kata Kunci : ICOR Kabupaten Minahasa Tenggara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam memajukan kesejahteraan umum masyarakat mengandung arti bahwa Negara mempunyai tujuan sekaligus kewajiban untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat terutama dalam bidang ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan sosial, dan kemiskinan yang meluas dalam Negara Indonesia. Tingkat kesejahteraan penduduk dan Pertumbuhan ekonomi yang maksimal merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi di setiap wilayah Indonesia khususnya di Sulawesi Utara dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi ke arah yang lebih tinggi dari setiap sektor. Namun dalam hal ini, rencana pembangunan dihadapkan pada sumber daya yang terbatas baik dari sisi anggaran pemerintah, tabungan domestik, maupun kepemilikan sumber daya lain seperti; lahan pertanian, sistem irigasi, bahan galian, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu segala sumber daya yang terbatas seharusnya dapat diinvestasikan secara efektif dan efisien guna tercapainya laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang maksimal. Dengan kata lain, bahwa pembangunan ekonomi hendaknya lebih diarahkan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, meskipun kadangkala pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan peningkatan kesejahteraan /penyerapan tenaga kerja tidak selalu berjalan linier. Tetapi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan melihat kenaikan produksi/output regional di wilayah tersebut. Kenaikan produksi regional menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau lebih sering dikatakan sebagai laju pertumbuhan ekonomi.

Indikator ekonomi makro yang cukup dikenal secara luas diantaranya berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Ukuran ini dihitung dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Keduanya sangat membantu bagi para perencana dan pengambil keputusan ketika melakukan evaluasi terhadap kinerja ekonomi. Aplikasinya sering digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengkaji stabilitas ekonomi, baik berskala nasional maupun regional.

Kajian ekonomi makro belumlah cukup dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi maupun inflasi saja. Biasanya para perencana dan pengambil keputusan masih membutuhkan informasi lain yang dapat digunakan sebagai indikator *input* dalam melakukan kajian ekonomi. Seperti ketika memprediksi peningkatan kinerja ekonomi jangka menengah melalui capaian pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Dalam hal ini indikator *input* yang dibutuhkan sudah

barang tentu berupa berapa besar investasi yang dibutuhkan terkait dengan capaian pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan tersebut.

Dalam mengukur seberapa besar tambahan investasi yang harus dibutuhkan untuk meningkatkan setiap satu satuan dalam persen pada pertumbuhan ekonomi, untuk bisa menghitungnya dibutuhkan sebuah rasio penghitungan yang lazim digunakan seperti *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*. *ICOR* merupakan salah satu bagian dari statistik deskriptif yang dikembangkan secara khusus terkait dengan kajian investasi ekonomi makro.

ICOR secara matematis hanya merupakan sebuah alat saja, pemanfaatannya bisa berkembang berdasarkan kebutuhan para pengambil keputusan. Seperti dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, telah ditentukan seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan daerah tersebut. Untuk mencapai sebuah nilai yang ditetapkan itulah *ICOR* berguna untuk menghitung seberapa besar investasi yang dibutuhkan.

Tinjauan Pustaka

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu (BPS Minahasa Tenggara 2019)

Pengertian ICOR

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan / menambah satu unit output. Besaran *ICOR* diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal).

Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat, (1939) dan Sir Roy Harrod, seorang ekonom Inggris, (1947), mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Koefisien itu mengaitkan penambahan kapasitas terpasang (capital) dengan pertumbuhan ekonomi (output).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan sepenuhnya.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah merupakan fraksi tertentu dari besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (capital output ratio = COR) dan rasio penambahan modal-output (incremental capital output ratio = ICOR).

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

1. Rasio Modal – Output atau Capital Output Ratio (COR) atau sering disebut sebagai Average Capital Output Ratio (ACOR), yaitu perbandingan antara kapital yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.
2. Rasio Modal-Output Marginal atau Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan/penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan kapital.

Konsep ICOR pada awalnya dikembangkan oleh Sir Ray Harrod dan Evsey Domar yang lebih dikenal dengan Harrod-Domar, yang intinya menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Harapannya adalah semakin tinggi peningkatan kapasitas produksi semakin tinggi pula output yang dapat dihasilkan.

ICOR secara sederhana diartikan sebagai besaran yang menunjukkan banyaknya penambahan kapasitas produksi atau investasi yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan output sebanyak satu unit satuan. Atau secara matematis koefisien ICOR dinyatakan sebagai rasio antara penambahan investasi (ΔI) terhadap penambahan output (ΔY).

Sebenarnya tambahan output tidak hanya dipengaruhi faktor investasi yang ditanamkan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya, seperti : pertumbuhan pada produktivitas, utilisasi kapasitas produksi. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi investasi adalah kemajuan teknologi dan penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi dalam penghitungan ICOR diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tersebut dianggap konstan.

Dalam penghitungan ICOR, konsep investasi yang digunakan mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah fixed capital formation/pembentukan barang modal tetap yang terdiri daritanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

1. Pembelian barang baru/bekas
2. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain.
3. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri.
4. Penjualan barang modal bekas *Fixed Capital Formation*/Pembentukan Barang Modal Tetap dalam hal ini adalah Pembentukan Barang Modal Tetap Bruto (PMTB).

Secara konseptual, PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pengadaan barang modal yang meliputi: pembuatan sendiri, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, setelah dikurangi barang modal yang dijual atau yang diberikan kepada pihak lain. Barang modal adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih (disebut sebagai barang modal tetap; sedangkan bruto mencerminkan bahwa penghitungan PMTB belum dikurangi dengan penyusutan barang modal).

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan wilayah tersebut. Perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi. Perubahan ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat di bandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam

jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (*significant*) sumbangan di setiap sektor, perubahan ini di kenal sebagai perubahan struktur ekonomi.

Secara teoritis yang di sebut dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi tidak selalu di tandainya dengan besarnya peran suatu sektor dalam perekonomian, tetapi secara rill memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yang di tandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku di gunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan di gunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendapatan regional di definisikan sebagai tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat di ukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. (Tarigan 2004).

METODE PENELITIAN

Menurut konsep ekonomi makro serta mengacu pada konsep yang digunakan dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Investasi didefinisikan sebagai penambahan secara fisik atas barang modal tetap. Dalam hal ini termasuk perubahan stok. Stok atau *inventory* bisa diartikan sebagai penjumlahan dari barang-barang jadi yang belum terjual, barang setengah jadi serta bahan-bahan yang belum terpakai.

Pembentukan barang modal tersebut biasanya meliputi pembuatan dan pembelian barang modal baru, baik dari dalam negeri dan barang modal baru atau bekas dari luar negeri. Barang-barang modal dimaksud berupa gedung, jembatan, jalan raya dan konstruksi lainnya, mesin-mesin, dan peralatan lainnya serta alat transportasi yang berupa kendaraan.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) menurut definisinya merupakan suatu angka rasio yang memberikan informasi tentang seberapa besar investasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan satu satuan *output* perekonomian. Secara matematis koefisien *ICOR* dinyatakan sebagai rasio antara penambahan kapital (ΔK) terhadap penambahan output (ΔY). Atau secara matematis dinotasikan sebagai berikut :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

Dari hasil survei data yang tersedia bukan merupakan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, akan tetapi besarnya investasi (*Inv*) yang ditanam oleh

pihak pemerintah maupun swasta. Sehingga $\Delta K = (Inv)$. Dengan demikian rumusnya berubah menjadi :

$$ICOR = \frac{INV}{\Delta Y}$$

Rumus ini disebut dengan *Gross ICOR*. Dalam penerapannya rumus ini lebih sering dipakai karena datanya lebih lengkap. Sebenarnya ada banyak cara untuk menghitung besaran *ICOR*, di antaranya dengan menggunakan metoda *Perpetual Inventory Models (PIM)* atau dengan metoda *Cobb Douglas*. Namun karena keterbatasan data yang ada maka kedua metoda ini belum bisa digunakan secara optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi Minahasa Tenggara

No	Sektor Ekonomi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-1.98	4.84	4.61	4.27	2.36	6.65	4.33	4.39	6.96
2	Pertambangan dan Penggalian	8.98	5.96	6.92	6.47	10.30	-2.49	6.84	6.81	6.89
3	Industri Pengolahan	4.39	6.70	8.77	8.48	3.46	4.94	7.72	6.34	0.96
4	Pengadaan Listrik dan Gas	26.02	17.38	29.70	16.67	9.59	15.74	3.35	1.41	6.24
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.62	2.66	2.83	1.05	1.19	4.29	0.55	6.47	6.71
6	Konstruksi	8.95	8.40	8.59	8.44	8.70	8.34	7.90	6.51	5.29
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.18	6.61	5.56	6.31	4.77	5.85	5.91	5.84	7.97
8	Transportasi dan Pergudangan	8.51	7.21	6.78	8.30	8.27	5.45	6.59	6.27	7.70
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.45	6.71	6.21	7.41	8.85	6.43	7.49	6.75	5.75
10	Informasi dan Komunikasi	13.68	7.03	6.37	9.50	7.01	8.25	7.51	7.01	7.43
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.79	5.90	8.38	3.90	5.59	23.60	9.67	1.92	4.37
12	Real Estate	7.25	7.12	6.08	6.84	12.56	8.77	7.03	6.88	6.80
13	Jasa Perusahaan	8.76	6.98	4.13	6.77	5.54	6.12	8.00	6.87	6.72
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.74	5.25	6.70	8.06	8.09	7.59	7.53	7.37	0.78
15	Jasa Pendidikan	10.45	6.37	6.55	6.58	6.47	7.22	7.84	8.72	8.98
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.97	6.65	6.81	7.15	7.29	9.51	7.70	9.24	7.78
17	Jasa Lainnya	6.96	6.45	7.55	7.39	7.91	7.35	8.69	8.81	6.26
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		4.79	6.31	6.42	6.58	6.29	6.32	6.36	6.01	6.03

Sumber : BPS Minahasa Tenggara 2019

Perekonomian Minahasa Tenggara pada tahun 2019 tumbuh sebesar 6,03 persen. Pertumbuhan sebagian lapangan usaha mencatat pertumbuhan yang positif di tahun 2019, meskipun beberapa lainnya mengalami pertumbuhan Negatif. Adapun lima kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi diantaranya kategori Jasa Pendidikan sebesar 8,98 persen, kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 7,97 persen, kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,78 persen, kategori Transportasi dan Pergudangan mencatat sebesar 7,70 persen, dan kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 7,43 persen.

Koefisien ICOR Total

Koefisien ICOR Kabupaten Minahasa Tenggara dari tahun 2011 – 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Koefisien ICOR Minahasa Tenggara

Tahun	ICOR_{lag0}
2011	11.65
2012	8.79
2013	8.43
2014	7.74
2015	8.24
2016	8.16
2017	8.09
2018	8.41
2019	8.36

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan perhitungan ICOR pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 koefisien ICOR pada lag 0 sebesar 8.79 cenderung mengecil dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 11.65. hal ini menunjukkan bahwa koefisien ICOR pada tahun 2011 menunjukkan angka lebih baik pada tahun 2012 pada lag 0. Angka ICOR pada tahun 2011 sebesar 11.65 artinya untuk meningkatkan satu unit output di Kabupaten Minahasa Tenggara dibutuhkan Investasi sebesar 11.65 unit satuan. Selanjutnya ICOR Kabupaten Minahasa Tenggara terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 8.09. Pada tahun 2018 mengalami

peningkatan angka ICOR sebesar 8.41 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan angka ICOR sebesar 8.36.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2012 koefisien ICOR pada lag 0 sebesar 8.79 cenderung mengecil dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 11.65. hal ini menunjukkan bahwa koefisien ICOR pada tahun 2011 menunjukkan angka lebih baik pada tahun 2012 pada lag 0. Angka ICOR pada tahun 2011 sebesar 11.65 artinya untuk meningkatkan satu unit output di Kabupaten Minahasa Tenggara dibutuhkan Investasi sebesar 11.65 unit satuan. Selanjutnya ICOR Kabupaten Minahasa Tenggara terus mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 8.09. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan angka ICOR sebesar 8.41 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan angka ICOR sebesar 8.36.

Saran

Bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara menjadi masukan dalam pembuat kebijakan dalam memperkirakan investasi dimasa depan. Implikasi kebijakan dalam penentuan suatu nilai ICOR dimana koefisien ICOR mewakili perilaku investasi dan produksi di setiap daerah. Untuk itu tidak berlebihan bila angka yang sudah ditentukan dapat dijadikan sebagai acuan perencanaan pembangunan dalam menentukan kebutuhan investasi secara makro pada masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara dan sekaligus dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Domar E.D. 1947. Essays in the Theory of Economic Growth. The American Economic Review. Vol. 37. No. 1
- Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harrod R.F. 1939. An essay in dynamic economics. Economic Journal.
- Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2015-2019